

Pengaruh Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Three Stay One Stray* (TSOS) Terhadap Hasil Belajar Sejarah Indonesia Siswa Kelas MAN 1 Pesisir Selatan

Rahmi Cania Putri^{1(*)}, Wahidul Basri²

^{1,2} Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

*rahmicania99@gmail.com

Abstract

The research is motivated by the lack of understanding of students towards the material of Indonesian history, which affects student learning outcomes. One way to solve this problem is by using the cooperative learning model type three stay one stray (TSOS). The aim of this research is to find out the effect of the three stay one stray (TSOS) cooperative learning model on students' learning outcomes of Indonesia history. This type of research is a quantitative type of quasy experiment. The sample used was class X MIPA 2 as the experimental class and class X MIPA 1 as the control class. Data obtained by means of pretest and posstest using 40 questions objective items. The average value of the pretest results for class X MIPA 2 was 40.17, while class X MIPA 1 was 40.17. The posttest average score of class X MIPA 2 was 59.33, while class X MIPA 1 was 45.83. The data were analyzed qualitatively by using t-test ith the help of SPSS version 23 program with a sig value. (2-tailed) is 0.035 , (smaller) than 0.05, which means H₁ is accepted and H₀ is rejected. It can be concluded that there are differences in learning outcomes.

Keywords: *Hihtorical learning, tsos model, learning outcomes*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap materi sejarah indonesia, yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara menggunakan model *cooperative learning tipe three stay one stray* (TSOS). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh penerapan model *cooperative learning tipe three stay one stray* (TSOS) terhadap hasil belajar sejarah indonesia siswa. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif tipe quasy eksperimen. Sampel yang digunakan yaitu kelas X MIPA 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas X MIPA 1 sebagai kelas kontrol. Data diperoleh dengan cara pretest dan posttest dengan menggunakan 40 butir soal objektif. Nilai rata-rata hasil pretest kelas X MIPA2 adalah 40,17 sedangkan kelas X MIPA 1 adalah 40,17. Nilai rata-rata posttest kelas X MIPA 2 adalah 59,33 sedangkan kelas X MIPA 1 adalah 45,83. Selanjutnya data dianalisis kualitatif dengan uji t berbantuan program SPSS versi 23 dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,036 <(lebih kecil) dari 0,05, berarti H₁diterima dan H₀ ditolak. Jadi,disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar.

Kata kunci: Pembelajaran sejarah, model tsos, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk memahami dan menemukan sesuatu pengetahuan sehingga dapat mengembangkan potensi diri. Untuk mencapai tujuan pendidikan dapat dilakukan dengan merapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menuntut agar dalam pelaksanaan pembelajaran siswa diberikebebasan berpikir memahami masalah, membangun strategi penyelesaian masalah, mengajukan ide-ide secara bebas dan terbuka. Prinsip utama yang paling mendasar pada kurikulum 2013 adalah penekanan pada kemampuan guru mengimplementasikan proses pembelajaran yang otentik, menantang dan bermakna bagi peserta didik sehingga dengan demikian dapatlah berkembang potensi peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional. Namun, masih banyak guru yang belum bisa atau masih bingung dalam melaksanakan atau mengimplementasikan kurikulum 2013 itu dalam pembelajaran (Kurniawan, 2017).

Penerapan kurikulum 2013 berbasis kompetensi, menuntut pembelajaran yang bersifat *student oriented*. Pada *student oriented* disarankan menggunakan pendekatan saintifik dengan menerapkan model-model yang sifatnya bisa mengaktifkan siswa. Siswa diarahkan agar memiliki kompetensi, untuk mendapatkan kompetensi maka siswa harus dibelajarkan, dan guru dituntut untuk menyiapkan agar siswa bisa dibelajarkan dikelas. Untuk pembelajaran, perlu dipilih pendekatan, model dan metode yang relevan.

Berdasarkan observasi awal penulis lakukan di MAN 1 Pesisir Selatan, masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil Ujian Semester Ganjil Juli-Desember Tahun Ajaran 2020/ 2021. Masih banyak siswa kelas X MAN 1 Pesisir Selatan yang belum mencapai nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70. Sehingga disimpulkan bahwa hasil belajar Sejarah Indonesia peserta dikelas X MAN 1 Pesisir Selatan masih rendah. Hal initerlihat dari hasil observasi yang dilakukan di MAN 1 Pesisir Selatan bahwa permasalahan ini muncul karena dalam proses pembelajaran siswa belum optimal, dan kurang fokus dalam belajar, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal penulis pada saat melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPL-K), kondisi pembelajaran saat Pandemi Covid-19 menjadi tidak stabil, terlihat pada kondisi waktu belajar yang tidak normal. Kegiatan belajar mengajar dibagi menjadi dua shift, yaitu siswa dalam satu kelas akan dibagi menjadi dua, dalam satu kelas terdiri dari 20-30 siswa, maka dibagi dua yaitu menjadi 10-15 siswa untuk shift pertama dan 10-15 siswa untuk shift kedua. Dengan demikian waktu pembelajaran juga dipotong atau dipersingkat menjadi 25 menit. Oleh karena itu Pembelajaran tatap muka tetap dilakukan dengan waktu yang tidak normal.

Dalam kondisi pembelajaran yang cenderung tidak normal, di khawatirkan atau terlihat indikasi bahwa hasil belajar siswa rendah. Hasil belajar siswa kelas X MAN 1 Pesisir Selatan rendah, diduga salah satunya disebabkan oleh model pembelajaran yang diberikan guru. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Guru Pamong mata pelajaran Sejarah Indonesia, terkait dengan model yang digunakan pada saat proses belajar mengajar,

yang mengungkapkan bahwa: “Pada kondisi saat ini, model yang sering digunakan guru yaitu model konvensional” (Wawancara, Selasa 11 Agustus 2020).

Menurut Ujang Sukandi (2003) dalam (Mamahit, 2018), mendefinisikan bahwa pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Sedangkan menurut Ahmadi dalam (Mamahit, 2018), model pembelajaran konvensional menyandarkan pada hafalan belaka, penyampaian informasi lebih banyak dilakukan oleh guru, siswa secara pasif menerima informasi, pembelajaran sangat abstrak dan teoritis serta tidak berstandar pada realitas kehidupan, memberikan hanya tumpukan beragam informasi kepada siswa, cenderung fokus pada bidang tertentu, waktu belajar siswa sebagian besar digunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah guru, dan mengisi latihan (kerja individual).

Dengan Model Konvensional ini dikawatirkan kompetensi siswa tidak terlihat, sedangkan pada Kurikulum 2013 siswa diarahkan untuk memiliki kompetensi, sehingga dilakukan berbagai upaya agar siswa bisa aktif, meningkatkan pemahaman siswa dan proses pembelajaran menjadi efektif. Salah satu cara yang dilakukan yaitu menggunakan model-model pembelajaran yang bisa mengatasi permasalahan tersebut dengan cara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Three Stay One Stray (TSOS)* yang bisa mengatasi rendah nya hasil belajar siswa, dengan menggunakan model ini diharapkan akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut (Resmala & Wahidul, 2019) hasil belajar merupakan tolak ukur yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam menguasai suatu materi pelajaran yang terjadi pada saat proses pembelajaran

Menurut (Kagan, 2019) Penggunaan pembelajaran kooperatif struktur adalah membuat siswa merefleksikan atau ulas ide yang disajikan dalam instruksi langsung atau untuk melatih keterampilan yang disajikan secara langsung dengan petunjuk. (Sanjaya, 2009) Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Model Cooperative Learning Tipe *Three Stay One Stray (TSOS)* merupakan model Pembelajaran secara berkelompok, dalam satu kelompok terdiri dari empat orang, tiga orang dari kelompok akan tetap tinggal didalam kelompok dan satu orang lagi akan pergi kekelompok lain untuk mendiskusikan hasil kelompok dengan kelompok yang lain.

Menurut (Handayani, 2013) Pembelajaran kooperatif tipe *Three Stay One Stray (TSOS)* atau dapat diterjemahkan sebagai tipe tiga tinggal satu bertamu merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural, yang menekankan pada penggunaan desain struktur tertentu untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Struktur tersebut dikembangkan oleh Kagan yang mengarahkan siswa bekerja secara independen dalam kelompok-kelompok kecil yang dicirikan oleh pemberian penghargaan kelompok dari pada individu (Arends, 1997:121 dalam (Suraya, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan jenis peneliti anak eksperimen semu (*Quasy Eksperimen*) dengan rancangan penelitian yaitu *two group pretest-posttest design*, pada desain ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok kontrol (yang tidak diberiperlakukan) dan kelompok eksperimen (kelompok yang diberiperlakukan), kemudian kedua kelompok diberi pretest terlebih dahulu sebelum kemudian dilakukan posttest. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X MAN 1 Pesisir Selatan sebanyak tiga kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu menggunakan teknik pemilihan sampel secara acak atau *random*, dimana satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol.

Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan instrumentes dalam bentuk *pretest* dan *posttest* untuk melihat apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Three Stay One Stray* (TSOS) terhadap hasil belajar Sejarah Indonesia. Tes yang akan digunakan yaitu tes objektif terdiri dari 40 butir soal yang sama, dan diberikan pada setiap kelas *pretest* dan *posttest*. Soal tersebut dilakukan uji validitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan realibilitas soal diolah dengan menggunakan program spssversi 23 dan microstotexel 2010 dan soal yang tersisa sebanyak 25 soal.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis dalam statistic beberapa uji t untuk membuktikan hipotesis. Sebelum dilakukan uji hipotesisya itu uji *independent sample t test* terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk melihat data berdistribusi normal. Menurut Priyatno, (2010:40-42) data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi >0.05 , namun jika nilai signiikansi <0.05 , maka data tidak berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah suatu varian (keberagaman) data dari dua atau lebih kelompok bersifat homogen atau tidak. Perhitungan uji normalitas dan uji homogenitas menggunakan program spssversi 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Hasil Pretest

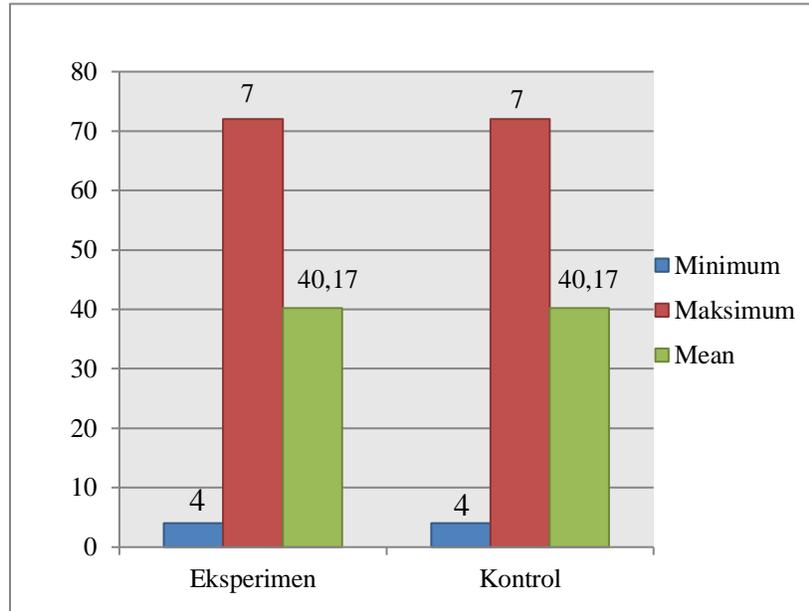
Pre-test untuk KD 3.7 dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2021 dan *Pre-test* untuk KD 3.8 dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2021 di Kelas X MIPA 1 (Kontrol) dan di kelas X MIPA 2 (Eksperimen) dengan soal yang sama. Setelah dilakukan analisis menggunakan SPSS versi 23didapatkan hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1
StatistikDeskriptif Hasil Pretest

| Descriptive Statistic | | | | | | |
|-----------------------|----|-------|---------|---------|-------|----------------|
| | N | Range | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Eksperimen | 24 | 68 | 4 | 72 | 40,17 | 18,556 |
| Kontrol | 24 | 68 | 4 | 72 | 40,17 | 19,684 |

Berdasarkan tabel di atas, untuk kelas X MIPA 2 didapatkan skor minimum 4 dan maksimum 72, jika dirata-ratakan maka skor untuk kelas X MIPA 2 sebesar 40,17. Sedangkan untuk kelas X MIPA 1 didapatkan skor minimum 4 dan untuk skor maksimum sebesar 72. Jika dirata-ratakan maka skor untuk kelas X MIPA 1 sebesar 40,17

Berdasarkan tabel dan perbandingan skor kedua kelas dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1. Data Hasil Pre-test

2. Data Hasil Posttest

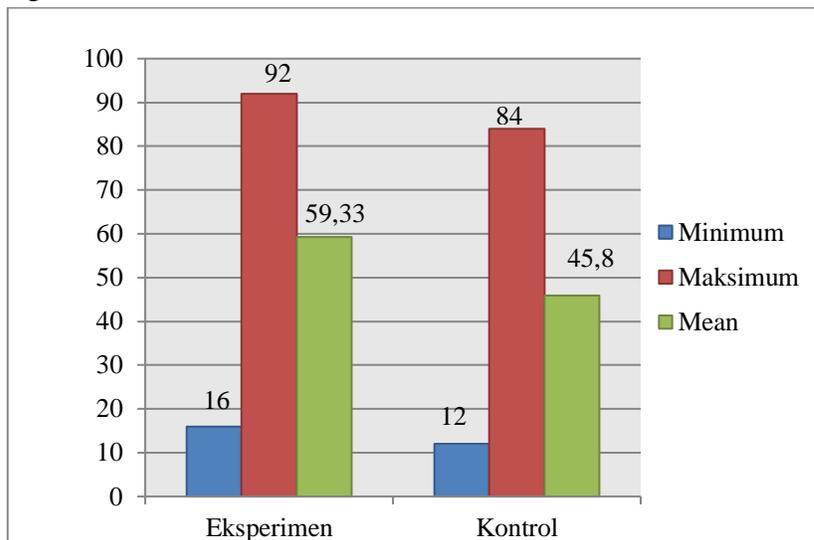
Posttest dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2021 dan tanggal 20 Maret 2021 pada kelas X MIPA 2 (Eksperimen) dan kelas X MIPA 1 (Kontrol). Setelah dilakukan analisis menggunakan program SPSS versi 23 maka didapatkan hasil *statistic deskriptif* sebagai berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif Hasil Posttest

| Descriptive Statistic | | | | | | |
|-----------------------|----|-------|---------|---------|-------|----------------|
| | N | Range | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Eksperimen | 24 | 76 | 16 | 92 | 59,33 | 22,801 |
| Kontrol | 24 | 72 | 12 | 84 | 45,83 | 20,463 |

Berdasarkan tabel di atas, untuk Kelas X MIPA 2 didapatkan skor minimum 16 dan maksimum 92. Jika dirata-ratakan maka skor untuk kelas X MIPA 2 sebesar 59,33. Sedangkan untuk kelas X MIPA 1 didapatkan skor minimum sebesar 12, dan untuk skor maksimum sebesar 84. Jika dirata-ratakan maka skor untuk kelas X MIPA 1 sebesar 45,83

Berdasarkan tabel dan perhitungan diatas maka perbandingan skor kedua kelas dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 2. Data Hasil Post-test

3. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan syarat mutlak dalam sebuah analisis *statistic inferensial*. Setelah dilakukan uji normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lalu dianalisis menggunakan program SPSS versi 23 maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Test Uji Normalitas
Tests of Normality

| | Kelas | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|---------------------|---------------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Hasil Belajar Siswa | Posttest Eksperimen | .164 | 24 | .092 | .926 | 24 | .080 |
| | Posttest Kontrol | .105 | 24 | .200* | .963 | 24 | .513 |

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi >0.05 , namun jika nilai signifikansi <0.05 , maka data tidak berdistribusi normal (Priyatno, 2010: 40-42). Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada uji normalitas *Shapiro Wilk* untuk kelas X MIPA 2 (Eksperimen) sebesar 0.080, dan kelas X MIPA 1 (Kontrol) sebesar 0.513. Nilai signifikansi kedua kelas lebih besar dari 0.05 yang berarti data berdistribusi normal.

4. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah suatu varian (keberagaman) data dari dua atau lebih kelompok bersifat homogen atau tidak. Setelah dianalisis menggunakan program SPSS versi 23 maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Test Uji Normalitas
Test of Homogeneity of Variances
 Hasil Belajar

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------------|-----|-----|------|
| .541 | 1 | 46 | .466 |

Data dapat dikatakan homogen apa bila nilai signiikansi >0.05 , maka tidak ada perbedaan antara dua kelompok data atau data tersebut homogen. Sedangkan jika nilaisignifikansi <0.05 , maka data tersebut tidak homogen (Priyatno, 2010). Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansebesar 0.466 , lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki data yang homogen.

5. Uji Hipotesis

Uji independent sample t test digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen yang telah diberikan perlakuan. *Uji independent sample t test* dilakukan menggunakan SPSS versi 23 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Independen Sample t Test
Independent Samples Test

| | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|--------|
| | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | Lower | Upper |
| Hasil Belajar | .541 | .466 | 2.159 | 46 | .036 | 13.500 | 6.254 | .912 | 26.088 |
| Equal variances assumed | | | | | | | | | |
| Equal variances not assumed | | | 2.159 | 45.472 | .036 | 13.500 | 6.254 | .908 | 26.092 |

Apabila nilai sig. (2-tailed) < (kurang dari) 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai sig.(2-tailed) sebesar 0.036 < (lebih kecil) dari 0.05, berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan, terdapat perbedaan hasil belajar terhadap pengetahuan antara kelas eksperimen yang menerapkan model *Coopertive Learning tipe Three Stay One Stray* (TSOS) dengan kelas kontrol yang tidak menerapkan model tersebut.

B. Pembahasan

Pada penelitian ini, terdapat dua kelas yang dijadikan sampel penelitian, yaitu kelas X MIPA 2 (kelas eksperimen) dan X MIPA 1 (kelas kontrol). Pada saat pembelajaran kelas eksperimen peneliti menerapkan model *Cooperative Learning tipe Three Stay One Stray* (TSOS) berdasarkan dari teori belajar konstruktivistik, dalam Latisma, (2013: 110-111) menurut teori konstruktivis menjelaskan bahwa peserta didik harus aktif mengembangkan pengetahuannya, dan mengkontruksi pengetahuan itu dan memberimakan melalui pengalaman nyata. Pembelajaran konstruktivis mengutamakan pembelajaran yang nyata dan relevan, mengutamakan proses, menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial dan dilakukan dalam upaya mengkontruksi pengalaman.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian, yaitu terlebih dahulu peneliti membuat kisi-kisi dan soal dari materi Sejarah Indonesia KD 3.7 dan KD 3.8 . Teori masuknya Islam ke Indonesia dan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Saat melakukan tes siswa diberikan soal sebanyak 40 butir soal pilihan ganda dengan 5 opsi jawaban. Fokus penelitian dan pengolahan data ini adalah c4 pada pemahaman prinsip dengan jumlah soal 25 butir soal pilihan ganda.

Berdasarkan uji validitas dari 40 soal, ada 10 buah soal yang dibuang karena tidak valid sehingga soal akan diolah selanjutnya berjumlah 30 butir soal. Selanjutnya berdasarkan tingkat kesukaran dari 30 soal, 26 soal memenuhi kriteria sedang dan 4 soal dibuang karena 3 soal termasuk kriteria mudah, dan 1 soal termasuk kriteria sukar, sehingga soal tersisa 26 butir soal. Berdasarkan daya beda dari 26 soal, ada 1 soal yang dibuang karena soal termasuk dalam kategori jelek, dan 25 soal termasuk dalam kategori baik dan cukup. Selanjutnya, dilakukan uji realibilitas untuk melihat apakah soal dinyatakan real atau tidak. Jumlah item soal yang di uji realibilitasnya adalah soal yang sudah di uji validitas, tingkat kesukaran, dan daya beda. Soal yang tersisa sebanyak 25 soal untuk dilakukan uji realibilitas dan diperoleh *cronbach alphase* besar 0,843, sehingga soal dinyatakan reliabel.

Selanjutnya dilakukan pretest pada kelas eksperimen X MIPA 2 dan kontrol X MIPA 1 pada tanggal 27 Maret 2021. Hasil pretest yang didapat pada kelas X MIPA 2 (kelas eksperimen) memiliki iskor minimum 4 dan maksimum 72. Jika dirata-ratakan maka skor untuk kelas X MIPA 2 sebesar 40,17. Sedangkan untuk kelas X MIPA 1 (kelas kontrol) memiliki skor minimum 4 dan maksimum 72. Jika dirata-ratakan maka skor untuk kelas X MIPA 1 sebesar 40,17.

Pada tanggal 3 Maret 2021 peneliti masuk ke kelas X MIPA 2 (kelas eksperimen) dan kelas X MIPA 1 (kelas kontrol) dengan memberikan perlakuan yang sesuai dengan RPP. Setelah diberikan perlakuan dilanjutkan dengan dilakukan posttest, kelas X MIPA 2 (kelas eksperimen) memiliki skor minimum 16 dan maksimum 92. Jika dirata-ratakan maka skor untuk kelas X MIPA 2 sebesar 59,33. Sedangkan untuk kelas X MIPA 1 (kelas kontrol) memiliki skor minimum 12 dan maksimum 84. Jika dirata-ratakan maka skor untuk kelas X MIPA 1 sebesar 45,83.

Tahap selanjutnya dilakukan uji hipotesis yaitu uji *independent sample t tes* untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen yang telah diberikan perlakuan, dengan menggunakan SPSS versi 23 didapatkan hasil bahwa nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0.036 < (kecil\ dari)\ 0.05$, berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil belajar siswa maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari penggunaan model *Cooperative Learning tipe Three Stay One Stray* (TSOS) pada mata pelajaran Sejarah Indonesia terhadap hasil belajar siswa kelas X MIPA 2 MAN 1 Pesisir Selatan.

Berdasarkan analisis data dari hasil belajar siswa dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan model *Cooperative Learning tipe Three Stay One Stray* (TSOS) terhadap hasil belajar Sejarah Indonesia siswa kelas X MIPA di MAN 1 Pesisir Selatan dalam kemampuan kognitif. Hal ini terlihat dari tingginya rata-rata hasil belajar siswa yang belajar dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe Three Stay One Stray* (TSOS) dibanding dengan siswa yang tidak menggunakan model tersebut. Dengan demikian berarti penggunaan model *Cooperative Learning tipe Three Stay One Stray* (TSOS) memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada aspek kognitif dalam sejarah Indonesia pada kelas X MIPA MAN 1 Pesisir Selatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari penggunaan model *cooperative learning tipe three stay one stray* (TSOS) terhadap hasil belajar siswa yang berfokus pada pengetahuan kognitif pada pemahaman prinsip penerapan model *cooperative learning tipe three stay one stray* (TSOS) dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar sejarah Indonesia siswa kelas X MIPA 2. Dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil pretest kelas X MIPA 2 (Eksperimen) yaitu 40,17 sedangkan nilai rata-rata kelas X MIPA 1 (Kontrol) yaitu 40,17. Terlihat bahwa nilai rata-rata sama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberiperlakukan. Jika dilihat nilai rata-rata posttest kelas X MIPA 2 (Eksperimen) yaitu 59,33 lebih tinggi dari pada nilai rata-rata kelas X MIPA 1 (Kontrol) yaitu 45,83. Selanjutnya dilakukan analisis kuantitatif dengan melakukan uji t menggunakan program spss versi 23 dapat diketahui bahwa nilai sig.(2-tailed) sebesar $0.036 < (lebih\ kecil)\ dari\ 0.05$. Penggunaan model *cooperative learning tipe three stay one stray* (TSOS) terbukti memberi pengaruh

signifikan terhadap hasil belajar sejarah indonesia siswa, dapat dilihat berdasarkan hasil analisis uji *independent sample t test* maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Jadi, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar.

Daftar Pustaka

- Handayani, R. L. (2013). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif tipe Three Stay One Stray* (TSOS) Berbantuan LKS terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI SMAN 1 Pariaman. Universitas Negeri Padang.
- Kagan, S. (2019). *Kagan Cooperative Learning*. Kagan Publishing.
- Kurniawan, O. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, dan Pengetahuan. 6, 389–396.
- Mamahit, J. (2018). *Metode Pembelajaran Konvensional*.
- Priyatno, D. (2010). Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS. Gava Media.
- Resmala, R., & Wahidul, B. (2019). Pengaruh Pelaksanaan *Oral History* dalam *Project Based Learning* terhadap Hasil Belajar Sejarah di SMAN 2 Painan. *Jurnal Kapita Selekta Heografi*, 2, 129–147.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Suraya, S. N. (2011). Penerapan Pembelajaran Kooperati tipe TSOS (*Three Stay ne Stray*) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran IPA di SDN Kanigoro 03 Kota Madiun. IKIP PGRI Madiun.